

---

**Islamic Parenting: Aktualisasi Konsep Prophetic Parenting Rasulullah SAW  
Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini  
Di RA Perwanida 4 Palembang**

**Ahlul Badria<sup>1</sup>, Leny Marlina<sup>2</sup>, Muhtarom<sup>3</sup>**  
<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang  
E-mail: [Ahlulbadria30@gmail.com](mailto:Ahlulbadria30@gmail.com)<sup>1</sup>

---

**Article History:**

Received: 15 Maret 2022

Revised: 20 Maret 2022

Accepted: 21 Maret 2022

**Kata Kunci:** *Prophetic Parenting Rasulullah SAW, Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*

**Abstrak:** *Pendidikan karakter pada anak usia dini dapat berkembang dengan optimal apabila orang tua selektif dalam menentukan metode yang tepat dalam proses mendidik anak, salah satunya yakni dengan melalui pengaktualisasian konsep prophetic parenting Rasulullah SAW yang berdasarkan pada metode kenabian serta menyesuaikan keadaan psikologis anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaktualisasian konsep prophetic parenting Rasulullah SAW dalam menanamkan pendidikan karakter pada anak usia dini di RA Perwanida 4 Palembang. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik wawancara dan dokumentasi. Adapun analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Setelah dilakukan analisis data, maka diperoleh hasil bahwa secara aplikatif konsep prophetic parenting Rasulullah SAW memiliki kontribusi besar bagi proses penanaman nilai-nilai karakter pada anak di sekolah. Para orang tua maupun pendidik anak juga telah memahami konsep pengaktualisasian prophetic parenting Rasulullah SAW dalam segala aspek kehidupan anak dengan senantiasa berkiblat pada metode-metode pendidikan Nabi kepada anak dalam memperbaiki kesalahan dan merealisasikan berbagai aktivitas maupun pembiasaan yang terdapat pada pokok penting dalam pendidikan akidah, pendidikan ibadah, pendidikan akhlak pada anak secara kontinu dan terarah.*

---

**PENDAHULUAN**

Seorang anak yang tumbuh dan berkembang dalam latar belakang keluarga yang penuh dengan cinta dan kasih sayang, maka akan lahir sebagai generasi yang berkarakter di lingkungan hidupnya. Sebaliknya, anak yang tidak mendapatkan cinta dan kasih sayang dari orang tuanya,

ia akan tumbuh dengan berbagai perilaku-perilaku menyimpang dan gangguan patologis. Sebab kegagalan dan kesalahan yang dilakukan orang tua ketika mendidik anak akan menimbulkan pengaruh buruk, baik bagi diri seorang anak, orang tua, dan lingkungan anak (Rizka Hendariah, 2013: 4). Orang tua dan pendidik menjadi pembawa dampak yang kuat terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan, serta dalam membentuk kepribadian diri anak. Salah satu bentuk dari tanggung jawab orang tua adalah dengan memberikan pendidikan sebaik-baiknya melalui pola asuh yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak. Pengetahuan, pemahaman serta keterampilan orang tua dan pendidik saat mendidik merupakan hal terpenting bagi berlangsungnya proses pendidikan dan proses tumbuh kembang anak dan masa depannya kelak tanpa adanya pemberian pendidikan dan pengasuhan yang tepat, tidak mungkin rasanya jika anak dapat menjadi generasi unggul dan berkarakter positif (Hanan H, 2005: 27).

Keadaan pendidikan Indonesia pada masa ini sedang mengalami pergeseran orientasi tujuan pendidikan yang dimaksudkan sebelumnya, sehingga menjadi rintangan tersendiri bagi para orang tua untuk mewujudkan tujuan-tujuan dalam hal mendidik anak. Banyak sekali permasalahan-permasalahan anak yang telah terjadi pada zaman sekarang. Perilaku negatif dan menyimpang yang marak terjadi pada anak karena terbaikannya pendidikan karakter oleh pendidik atau orang tua dan masih banyaknya orang tua yang belum paham akan pengetahuan dan keterampilan orang tua mengenai pengasuhan serta bagaimana harus mendidik anak-anaknya dengan baik dan tepat. Dalam menghadapi problem dalam mendidik anak, orang tua mungkin lebih banyak melihat dan mengadopsi ilmu-ilmu perspektif barat sebagai pedoman pendidikan anak. Padahal sudah jelas bahwa dalam Islam, Allah SWT telah menciptakan seorang manusia pilihan yaitu baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* sebagai sosok suri teladan bagi para umatnya. Allah SWT berfirman dalam surah al-Ahzab ayat 21:

ذَكَرَ اللَّهُ كَثِيرًا لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَ

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah SWT*” (Q.S Al Ahzab 33: 21)

Dalam ayat diatas sudah ditegaskan yaitu tugas utama seorang rasul Muhammad *Shallallahu 'alayhi wa Sallam* adalah untuk menyempurnakan akhlak (karakter). Artinya, pada diri seorang manusia sudah tertanam sebuah benih akhlak. Lingkungan pendidikan memiliki peranan penting dalam mengembangkan karakter atau akhlak pada anak (Muhammad bin Ismail Al Bukhori, 2008: 12). Metode pendidikan anak menurut baginda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dikenal dengan istilah *Prophetic Parenting*. Konsep *prophetic* mendasar kearah keteladanan (*uswah hasanah*) menjadi sebuah penekanan penting, karena tidak hanya berlaku pada pengajaran, namun juga terdapat proses pendidikan yang mana didalam proses pendidikan tersebut tidak hanya mengajarkan ilmu namun juga menanamkan nilai-nilai (Yulia Hairina, 2016: 83).

Penanaman karakter (akhlak) penting diberikan, karena melalui pendidikan karakter ini dapat membentuk kepribadian baik pada anak. Menurut Zakiyah Darajat menyatakan pendidikan karakter (akhlak) seharusnya diberikan sejalan dengan perkembangan kognitifnya dengan selalu memberikan ruang dan waktu yang efektif kepada anak dalam mengekspresikan diri (Umar bin Achmad Baradja, 1992: 4). Pendidikan karakter pada tingkat PAUD, belum sepenuhnya diajarkan serta dilaksanakan kurang diprioritaskan, karena kurangnya diskusi terkait pencapaian

dan perkembangan karakter anak yang dilakukan antara pihak sekolah dengan pihak orang tua peserta didik (Heru Kurniawan, 2016: 30). Selain itu banyaknya penyimpangan yang kerap kali terjadi pada anak khususnya di lembaga RA terjadi akibat pola asuh orang tua yang kurang tepat. Berdasarkan hasil temuan lapangan melalui observasi magang III, peneliti menemukan beberapa permasalahan-permasalahan karakter pada anak usia dini di RA Perwanida 4 Palembang. Seperti, anak yang berperilaku agresif kepada teman sebaya ketika saat pembelajaran berlangsung maupun diluar pembelajaran, ketidaksesuaian tentang kebenaran akan perbuatan dan perkataan yang anak lakukan, perilaku anak yang suka memberontak, pemaarah dan keras kepala, serta anak-anak yang memiliki permasalahan yang berasal dari masalah psikis dan masalah yang timbul karena pola pengasuhan yang kurang tepat. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Islamic Parenting: Aktualisasi Konsep Prophetic Parenting Rasulullah SAW Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini di RA Perwanida 4 Palembang.*”

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa pengaktualisasian konsep *prophetic parenting* Rasulullah SAW dalam menanamkan pendidikan karakter pada anak usia dini di RA Perwanida 4 Palembang, serta dengan harapan penelitian ini dapat bermanfaat bagi orang tua maupun pendidik agar dapat membentuk kepribadian dan karakter anak dengan memahami dan mendalami peranannya dalam mendidik anak, memperbaiki kesalahan anak, serta membiasakan mereka untuk mengerjakan kebaikan sebagaimana jalan para nabi dan rasul.

## LANDASAN TEORI

### *Islamic Parenting*

Pengetahuan yang baik penting sekali dimiliki oleh para orang tua dalam upaya mendidik anak. Dalam mendidik anak diperlukan perhatian ekstra dari seorang pendidik atau orang tua, terlebih lagi ketika berinteraksi dengan anak usia dini. Pada zaman sekarang, sebagian orang tua atau pendidik masih saja menggunakan metode-metode yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Padahal di dalam metode tersebut mungkin saja terdapat kesalahan seperti, unsur kekerasan yang kerap kali masih saja terjadi pada masa sekarang. Sehingga berbagai macam kesalahan yang ditimbulkan dapat menimbulkan guncangan jiwa yang sulit dilupakan pada anak bahkan itu berpengaruh sampai anak itu menjadi dewasa (Adil Fathi Abdillah, 2012: 34). Pengetahuan yang baik dan pengalaman mendidik penting sekali dimiliki oleh para pendidik dan orang tua dalam upaya mendidik anak. Demikian pula pentingnya metode-metode yang tepat dan perhatian ekstra dari seorang pendidik atau orang tua, ketika berinteraksi dengan anak usia dini.

Dalam bahasa Arab parenting disebut dengan *kayfiyatu at-tabiyatu athfali* yang berarti cara-cara mendidik anak. Di Indonesia, istilah parenting bermakna sama seperti pengasuhan (Misganti, 2012: 5). Menurut etimologi, pengasuhan berasal dari kata “asuh” yang terdapat dalam KBBI (2008: 524) memiliki definisi menjaga, membimbing, dan memimpin. Parenting adalah suatu pola pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak melalui aktifitas-aktifitas yang mendidik seperti, memberikan pendidikan yang layak, memelihara anak, mencukupi segala kebutuhan anak sejak ia dilahirkan hingga anak dewasa.

Menurut Takdir Illahi dalam buku “*Quantum Parenting*” (2013: 133) menyatakan parenting adalah suatu proses keterampilan orang tua dalam memberikan pendidikan dan pengasuhan kepada anak yang berdasarkan kepada aturan yang mulia dan agung. Selain itu, Theresa Indira Shanti dalam (Mualifah, 2009: 42) menyatakan parenting sebagai pola perilaku dan sikap komunikasi dan interaksi orang tua terhadap anak, termasuk didalamnya adalah tentang

bagaimana cara orang tua ketika mengaktualisasikan suatu aturan-aturan dalam mendidik anak, mengajarkan nilai-nilai agama dan norma dalam bersikap dan perilaku yang baik dan memberikan kasih sayang dan cinta kepada anak. Professor Social Work dari Universitas of East Anglia, Norwich, Inggris, Martin Davies dalam (Ahmad Yani dkk, 2017: 158) menyatakan *paren-think* merupakan pola asuh sekaligus pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anak sejak lahir sehingga dapat menjadikan anak sebagai insan yang memiliki kedewasaan fisik, mental serta psikologisnya. Sehingga dapat dipahami bahwasannya parenting merupakan suatu upaya pembinaan, peningkatan, pengasuhan, perlindungan, serta pendidikan yang diberikan oleh keluarga kepada anak. Melalui upaya tersebut diharapkan dapat memberikan dukungan bagi proses pendewasaan dan pengembangan potensi anak.

Kata Islami atau *Islamic* secara harfiah bersumber dari kata Islam yang bermakna selamat, damai, tunduk, dan bersih. Islam terdiri dari tiga huruf yaitu sin, lam, dan mim dengan memiliki makna dasar “selamat”. Adapun menurut istilah, Islam merupakan dien yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi terakhir, beliau menjadi tauladan yang baik bagi seluruh umat manusia sampai yaumul akhir (Ahmad Yani, 2017: 157). Mansur dalam (Mualifah, 2009: 5) mengungkapkan bahwasannya pola asuh sebagai upaya terbaik yang dapat dilakukan oleh orang tua ketika mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari tanggung jawabnya sebagai orang tua. Sebagaimana Islam mengajarkan cara memperhatikan, menjaga, dan memuliakan anak, Islam juga mengajarkan agar seorang ayah selalu bersikap positif dalam mendidik anak dan mau menganggap anak sebagai amanah besar yang telah Allah SWT berikan (Adil Fathi Abdillah, 2012: 15). Dengan demikian maka penting sekali bagi orang tua dan pendidik dalam menempatkan peranannya ketika membentuk kepribadian anak dan kualitas iman anak kepada Allah Swt.

Allah SWT menurunkan firman-Nya di dalam surah At-Tahrim ayat 6:

نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسَكُمْ فَوَا أَمْنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا ...

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...” (Q.S At Tahrim 66:6)

Amirul Mukminin Umar bin Khathab bersabda “Barang siapa yang tidak mampu mendidik anaknya secara syar’i maka Allah tidak akan membaguskan akhlaknya”. Perkataan beliau ini memiliki maksud untuk mendorong dan menganjurkan kepada orang tua untuk mendidik anak secara syar’i sesuai dengan pedoman agama Islam karena patokan syar’i lebih cenderung menuju kemaslahatan anak didik (Adil Fathi Abdillah, 2012: 36). Pendidikan secara syar’i harus dilakukan sejak dini, jauh sebelum watak dan kepribadiannya terpengaruh oleh lingkungan yang bertolak belakang dengan tuntunan agama Islam.

Muhammad Natsir menyatakan bahwa *islamic parenting* adalah pengasuhan yang mengarah kepada konsep tauhid. Maknanya konsep tauhid ini menjadi sebuah arah pembinaan dalam suatu masyarakat. Selain itu, Derajat juga menyatakan *islamic parenting* sebagai bentuk kesatuan yang lengkap dari perilaku dan sikap orang tua kepada anak sejak masih kecil, baik di dalam membina, mendidik, membiasakan, dan membimbing anak berlandaskan pada Al-Qur’an dan Al-Hadist (M. Yusuf, 2019: 48).

Dari beberapa pengertian *islamic parenting* diatas, maka dapat kita pahami bahwasannya *islamic parenting* merupakan serangkaian proses pemberian pendidikan dan pola interaksi yang dilakukan orang tua kepada anak yang berpedoman pada sunnah-sunnah Rasulullah SAW dan para sahabat yang mana itu terdapat di dalam al-Qur’an dan diperjelas melalui al-Hadist.

Demikian pula pentingnya akidah dan ibadah perlu diajarkan kepada anak, supaya anak terbiasa berperilaku sesuai ajaran Islam sejak usia dini hingga tumbuh menjadi pemuda muslim sejati. Melalui pengaktualisasian nilai-nilai keislaman didalam mengarungi kehidupannya, anak tidak hanya mengikuti tanpa tahu ilmu pengetahuan yang berdasarkan pada bukti dan konsekuensinya.

### ***Prophetic Parenting Rasulullah SAW***

KBBI dalam (Zakiah Derajat, 1985: 23) menyatakan bahwasannya profetik atau *prophetic* memiliki makna dengan kenabian atau suri teladan saat menjalankan kehidupan sehari-hari yang sesuai untuk masa sekarang ini atau dapat juga diartikan sebagai sebuah perjanjian yang diangkat melalui al-Qur'an dan al-Hadist Rasulullah SAW Sehingga sangat tepat apabila kita mengambil setiap arah tujuan di dalam kehidupan ini dengan selalu melakukan segala suri tauladan baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*. Sebagaimana sabda beliau:

يَا وَمَنْ سُنِّي مِنَ الْجَنَّةِ مَعِيَ كَانِ أَحَبَّي وَمَنْ أَحَبَّي فَقَدْ سُنِّي أَحَد

Artinya: “Barangsiapa yang menghidupkan sunnahku, maka berarti ia mencintaiku dan barangsiapa yang mencintaiku, maka berarti ia bersamaku di Syurga.”(HR. at-Tirmidzi: 2678)

*Prophetic parenting* memiliki makna sebagai pendidikan yang diberikan keluarga dan sahabat Rasulullah SAW kepada anak dengan mengikuti kaedah Rasulullah SAW. Al-Maghribi dalam (Rizkyana Puspitasari, 2018: 18) menyatakan *prophetic parenting* bersumber dari aqidah Islamiyah yang berprinsip ketika berkomunikasi dengan baik, beretika yang mulia, serta keseimbangan pribadi. Dalam konteks pendidikan anak yang dilakukan oleh Rasulullah Saw terdapat pendidikan aqidah, pendidikan ibadah, pendidikan akhlak yang penting sekali untuk diberikan kepada anak.

Menurut Ulwan dalam (Rizkyana Puspitasari, 2018: 18) mengungkapkan bahwasannya *prophetic parenting* adalah suatu teknik atau pola pendidikan anak yang berlandaskan pada ilmu-ilmu terkait mendidik anak yang dipraktikkan oleh baginda Rasulullah SAW dan para sahabat beliau. Sehingga dapat dipahami, *prophetic parenting* merupakan sebuah cara atau metode orang tua atau pendidik dalam memberikan pendidikan kepada anak yang bersumber dari pengetahuan serta pengalaman yang dilakukan Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Berikutnya Abdurrahman dalam (Rizkyana Puspitasari, 2018: 18) menyatakan bahwa *prophetic parenting* sebagai arahan, petunjuk dan tuntunan nabawi serta pokok utama pemikiran para ulama umat Islam ketika seorang anak masih berada dalam sulbi ayahnya hingga anak beranjak dewasa dan diberlakukannya taklif, sehingga dengan melalui pengetahuan dan pengalaman tersebut, orang tua dapat mempersiapkan dan mendalami peranan serta tanggung jawab dalam mendidik anak sejak ia masih berada dalam sulbi ayah hingga anak dewasa.

Dari beberapa pengertian *prophetic parenting* di atas, dapat kita pahami bahwasannya *prophetic parenting* merupakan sebuah metode pengasuhan atau pola asuh orang tua di dalam membina, mendidik, membimbing, dan berinteraksi kepada anak dengan berlandaskan pada pemahaman ilmu dalam al-Qur'an dan sunnah-sunnah yang dilakukan Rasulullah SAW dalam al-Hadist terkait mendidik dan mempersiapkan diri anak untuk menjadi insan yang bertaqwa, beraqidah dan berakhlak mulia di dalam menjalani hidupnya.

Rasulullah SAW sebagai *uswah hasanah* bagi umatnya, sebab beliau memiliki akhlak paling sempurna. Banyak sekali para orang tua yang kurang memahami dan memberikan

---

perhatian terhadap pendidikan agama kepada anaknya sehingga mereka pun menjalani kehidupan tanpa arah dan tujuan. Sebenarnya sudah sangat jelas bahwa Islam telah memberikan ilmu-ilmu tentang bagaimana cara mendidik anak. Adapun macam-macam metode mendidik anak dalam perspektif sunnah Rasulullah SAW antara lain dengan menampilkan suri tauladan yang baik, mencari waktu yang tepat untuk memberi pengarahan, bersikap adil, dan menyamakan pemberian untuk anak, menunaikan hak anak, membelikan anak mainan, membantu anak untuk berbakti dan mengerjakan ketaatan, serta tidak suka marah maupun mencela (Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, 2010: 145).

Sebelum mendidik anak dengan konsep *prophetic parenting*, orang tua terlebih dahulu perlu memperhatikan prinsip-prinsip sebelum menjalankannya. Prinsip-prinsip yang dimaksud dalam (Muhammad Muttaqin, 2015: 31-32) yaitu, memelihara fitrah anak (*Al-Muhafazoh*), ada arahan yang jelas (*At-Taujih*), bertahap (*At-Tadaruj*), dan mengembangkan potensi anak (*At-Tanmiyah*).

### **Pendidikan Karakter Anak Usia Dini**

Kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani yakni "*paedagogie*" yang bermakna sebuah bimbingan yang didapat oleh anak. Pendidikan dalam bahasa Latin disebut *educare* yang berarti melatih dan *education* dalam bahasa Inggris memiliki arti pengembangan atau bimbingan. Sedangkan dalam bahasa Arab, pendidikan diartikan menjadi "*tarbiyah*" yang memiliki arti sebuah pendidikan.

Di dunia pendidikan, pendidikan memiliki dua istilah dengan bentuk yang hampir sama yakni "*paedagogie*" yang secara bahasa berarti pendidikan dan "*paedagogiek*" memiliki arti sebuah ilmu pendidikan. *Paedagogia* bermakna pergaulan dengan anak-anak. *Paedagogiek* terlahir dari bahasa Yunani yang kemudian diartikan dalam bahasa Indonesia menjadi pedagogik yang merupakan sebuah ilmu yang mempelajari mengenai fenomena sikap pendidik dalam mendidik (M. Ngalim Purwanto, 2007: 3). Dengan demikian maka dapat kita pahami bahwasannya pendidikan merupakan sebuah upaya pendidik dalam mendidik dan membimbing anak yang berupa perlakuan baik dalam berinteraksi, bersikap, berkomunikasi maupun bertindak secara positif kepada anak.

Pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara sebagaimana dikutip oleh (Muhammad Akhiruddin, 2017: 24) merupakan sebuah usaha untuk mengembangkan pikiran, akal, jasmani, serta budi pekerti individu agar diterima oleh lingkungan hidup, menggapai tujuan hidup dan kebahagiaan yang tinggi. Anak yang menerima pendidikan dari lingkungan sekitarnya terutama keluarga merupakan individu yang memperoleh dasar utama untuk mengembangkan kemampuannya dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial, melalui keluarga maka anak akan memperoleh kualitas dalam memaknai kehidupannya.

D. Marimba sebagaimana dikutip oleh (Aisyah dan Ali, 2018: 10) mengungkapkan pendidikan merupakan suatu proses pemberian bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh orang tua terhadap perkembangan rohani dan jasmani anak didik sampai tertanamnya kepribadian utama pada dirinya. Jadi dapat kita pahami bahwa pendidikan adalah upaya pembinaan yang dilakukan oleh pendidik atau orang tua secara bertahap dan berkesinambungan yang ditujukan bagi pengembangan fungsi kerja otak, fisik maupun psikis anak, sehingga menjadikan anak sebagai pribadi yang berilmu yang tidak hanya berpengetahuan saja namun juga cerdas dalam mengamalkannya.

Dalam konsep pendidikan Islam, pendidikan merupakan usaha sadar pendidik muslim yang bertaqwa secara sadar membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan

fitrah anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya (Mansur: 2009: 84). Fitrah anak yang dimaksudkan merupakan suatu potensi diri atau kemampuan dasar yang melekat di dalam diri setiap anak sejak ia dilahirkan, selanjutnya fitrah tersebut akan terus tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya tergantung bagaimana pengaruh pendidikan yang orang tua berikan kepada anak.

Segala rangkaian upaya yang dilakukan oleh pendidik atau orang dewasa kepada anak didik dalam mempersiapkan individu yang cerdas dan secara aktif, potensi diri (fitrahnya), kecakapan hidup, pengalaman dan keterampilannya berkembang secara optimal hingga terbentuknya kepribadian utama anak dalam menjalani kehidupan selanjutnya. Demikian uraian tersebut merupakan kesimpulan dari hakikat sebuah pendidikan.

Secara etimologi kata karakter bersumber dari bahasa Yunani yaitu *Kharassei*. Echols dan Shadily mengatakan *Character* yang dalam bahasa Inggris memiliki arti melukis, mengukir, atau menggoreskan (Ahmad Yani, 2017: 161). Terdapat pula di KBBI, makna yang demikian tersebut justru berbeda dalam (Abdul Madjid dan Dian Andayani, 2011: 11) menyatakan dalam bahasa Indonesia yakni karakter memiliki arti sebagai sifat-sifat kejiwaan, tabiat, watak, akhlak, atau budi pekerti seseorang yang berbeda dengan orang lain. Sedangkan terdapat di kamus sosiologi (Soerjono Soekanto, 1993: 74) karakter memiliki arti yakni sebuah ciri khas dari bagian yang mengakar dari kepribadian individu. Dengan makna tersebut, maka karakter dapat diartikan sebagai ciri khas dan sifat kejiwaan yang terbentuk dan berada pada diri setiap individu

Secara terminologi, D. Yahya Khan sebagaimana dikutip oleh (Helmawati, 2016: 156) mengungkapkan bahwa karakter merupakan sikap diri seseorang yang stabil yang berasal melalui hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi antara pernyataan dan tindakan. Sehingga dapat kita pahami bahwasannya karakter merupakan sikap diri seseorang yang tertanam secara konsisten di dalam diri seseorang melalui hasil antara kesesuaian pola pikir dan tindakannya.

Thomas Lickona sebagaimana dikutip oleh (Ahmad Yani, 2017: 161) mendefinisikan karakter yang secara etimologi sebagai “*A reliable inner disposition to respon situation in a morally good way.*” maksudnya karakter mengarah kepada serangkaian dari proses konsep pengetahuan dalam berfikir (*cognitives*), sikap dalam bertindak (*attitude*), motivasi (*motivations*), perilaku (*behaviors*), dan keterampilan. Karakter terbentuk melalui proses berfikir, bertindak, motivasi, perbuatan serta keterampilan. Konsep ini diperlukan supaya anak mampu memahami, merasakan, dan melakukan sesuatu sehingga dapat diwujudkan dalam tindakan nyata yang mengarah kepada keinginan hati serta kebiasaannya.

Koesoema A dalam (Zubaedi, 2012: 9) mengungkapkan bahwasannya karakter merupakan kepribadian seseorang. Menurutnya, kepribadian yang dimaksud merupakan karakteristik atau ciri khusus individu yang berasal dari berbagai macam stimulus yang mereka dapatkan. Karakter anak akan dapat berkembang dengan optimal bilamana orang tua memberikan waktu dan ruang yang efektif untuk anak mengekspresikan diri secara eksploratif disamping hanya memberikan rangsangan pendidikan kepada anak.

Pendidikan karakter tergabung dari dua kata yakni pendidikan sebagai kata kerja sedangkan karakter sebagai kata sifat. Istilah pendidikan berakar dari kosakata “didik” yangmana kata tersebut ditambah dengan imbuhan kata awalan “pe” dan akhiran “an”, sehingga menghasilkan sebuah arti tingkah laku atau perbuatan (Musrifah, 2016: 121). Pendidikan karakter merupakan sebuah proses pengembangan diri individu menuju individu yang berkarakter dengan mentransformasi nilai-nilai kehidupan, agama dan masyarakat menjadi suatu kepribadian yang utuh.

---

Dari beberapa pengertian pendidikan karakter di atas dapat disimpulkan bahwasannya pendidikan karakter adalah sebuah proses atau usaha sadar pendidik atau orang dewasa dalam mengembangkan seluruh potensi perkembangan dan menanamkan nilai-nilai positif kepada anak didik agar dapat terciptanya sebuah karakter, watak, akhlak dan kepribadian diri sebagai ciri khas seseorang yang membedakan dari diri orang lain.

### **Pendidikan Karakter AUD Dalam UU Sisdiknas dan Perspektif Islam**

Penguatan pendidikan karakter merupakan suatu program khusus pemerintah Indonesia dalam membenahi sistem pendidikan nasional sebagai antisipasi terhadap adanya permasalahan-permasalahan moral dan pudarnya nilai-nilai moral dan agama di lingkungan masyarakat. Melalui Kemendikbud No 20 Tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter (PPK) pada satuan pendidikan formal, maka pemerintah mengeluarkan Perpres Nomor. 87 Tahun 2017 yang didasarkan atas 3 (tiga) pertimbangan sebagaimana dikutip oleh (Elfan Fanhas dan Gina Nurazizah Mukhlis, 2017: 43) antara lain:

- a. Indonesia sebagai bangsa yang berbudaya merupakan negara yang menjunjung tinggi akhlak mulia, nilai-nilai luhur, kearifan, dan budi pekerti.
- b. Usaha dalam mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.
- c. Penguatan pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat.

Berdasarkan pada tiga pokok pertimbangan di atas, maka dapat penulis pahami bahwasanya salah satu faktor yang mendasari keberhasilan pendidikan karakter pada anak usia dini adalah karena adanya kerja sama dan tanggung jawab yang bersifat koheren yang dilakukan oleh negara, agama, dan keluarga dalam mewujudkan tujuan dari pendidikan karakter pada anak usia dini. Usaha ini dilakukan dengan penguatan nilai-nilai pendidikan karakter kepada anak melalui bimbingan dan pengarahan terkait nilai-nilai karakter dalam bermasyarakat dan nilai-nilai yang berlandaskan kepada agama Islam yang merujuk pada Al-Qur'an dan Al-Hadist.

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 sebagaimana dikutip oleh (Helmawati, 2016: 157) tentang tujuan pendidikan nasional telah dinyatakan mengenai tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia (pembentukan karakter), sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Adapun salah dari ketiganya merupakan pokok utama dari semua tujuan pendidikan nasional, yaitu:

- a. Beriman artinya memiliki dan meyakini dengan sepenuh hati untuk menunaikan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya.
- b. Bertaqwa adalah seseorang yang beriman dan beramal shaleh. Maksudnya seseorang yang beriman pasti akan memiliki perilaku positif dan selalu menjadikan Rasulullah SAW sebagai suri tauladan dalam hidupnya seperti selalu menjaga kesehatan, menuntut ilmu dan menanamkan kreativitas dan keterampilan dalam kecakapan hidup dengan melakukannya sesuai kaedah agama Islam.
- c. Berakhlak mulia termasuk didalamnya seperti memiliki sikap tanggung jawab terhadap sesuatu yang diperbuatnya serta bermusyawarah ketika memutuskan suatu perkara.



Berdasarkan pada uraian diatas, maka dapat kita pahami bahwasannya tujuan pendidikan yang baik dapat terwujudkan, apabila pendidikan itu dapat membawa manusia menjadi individu yang berkualitas yang mampu mengenal Rabbnya dengan beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, mampu mengamalkan sunnah Rasulullah SAW, serta memiliki akhlakul karimah.

Semua akhlak mulia yang dimiliki Rasulullah SAW merupakan sifat-sifat yang Allah SWT ajarkan di dalam asmaul husna. Adapun beberapa karakter yang dapat diimplikasikan kepada anak didik yang barlandaskan asmaul husna, antara lain: karakter beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, karakter pengasih, karakter penyayang, karakter bertanggung jawab, karakter menjaga, karakter mencipta, karakter pemaaf, karakter jujur, karakter mandiri, karakter lemah lembut, karakter berilmu, karakter adil, karakter penjaga amanah, karakter bijaksana, karakter sabar, karakter bersyukur, dan karakter suci (Helmawati, 2016: 161-167). Dengan demikian, maka dapat penulis simpulkan. Betapa pentingnya karakter Rasulullah SAW sebagai sosok karakter yang dapat dijadikan suri tauladan bagi penyempurnaan akhlak manusia. Sebab, tidak ada ranah ilmu pengetahuan yang terpisahkan dari aturan dalam berislam melainkan pendidikan karakter (akhlak dan agama). sebagai usaha bagi tercapainya sebuah tujuan pendidikan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang penulis gunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan menggunakan jenis penelitian studi kasus. Untuk pengumpulan data penelitian, peneliti berpartisipasi pada objek yang diteliti dengan melakukan observasi langsung, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi.

Berdasarkan pada permasalahan yang peneliti temukan di lapangan, peneliti dalam hal ini akan berupaya menemukan makna, menyelidiki, dan menganalisis tentang bagaimana proses yang sedang terjadi serta mendapatkan pemahaman baru secara mendalam terkait pengaktualisasian konsep *prophetic parenting* Rasulullah SAW yang diterapkan oleh pendidik dan orang tua dalam menanamkan pendidikan karakter kepada anak usia dini yang bersekolah di RA Perwanida 4 Palembang. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini berupa informasi dan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendidik kelas B1 RA Perwanida 4 Kota Palembang yang berjumlah 2 orang. Sedangkan informan pendukung yang peneliti gunakan adalah orang tua dari peserta didik kelas B1 yang berjumlah 6 orang. Ketika data sudah terkumpul, selanjutnya peneliti menganalisis hasil data dengan mereduksi data, penyajian data, lalu kemudian melakukan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji kredibilitas dengan menggunakan triangulasi teknik pengumpulan data. Peneliti menyusun hasil data yang diperoleh dari sumber data yakni pendidik, orang tua, dan kepala RA Perwanida 4 Palembang dengan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian peneliti melakukan perbandingan dan memeriksa data terkait fokus penelitian, sebagai upaya untuk dapat meminimalisir data yang tidak dibutuhkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Langkah awal dalam memperoleh data penelitian, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara kepada orang tua dan pendidik RA Perwanida 4 Palembang. Pertanyaan-pertanyaan yang berikan kepada informan berkaitan dengan bagaimana

---

peranan dan metode-metode *prophetic parenting* Rasulullah SAW yang diaktualisasikan orang tua di rumah dan pendidik di RA Perwanida 4 Palembang dalam proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan UU dan perspektif Islam melalui metode penanaman pendidikan karakter anak usia dini setelah pengaktualisasian konsep *prophetic parenting* Rasulullah Saw yang diterapkan orang tua anak. Untuk memperkuat data dan informasi dari hasil wawancara, peneliti juga melakukan observasi dan studi dokumentasi terhadap perilaku verbal maupun nonverbal subjek, mengetahui situasi dan meninjau proses pembentukan karakter pada anak, bagaimana pola sikap, interaksi, dan interpretasi pendidik kepada peserta didik dengan terlibat langsung selama kbm melalui berbagai metode penanaman pendidikan karakter anak usia dini di RA Perwanida 4 Palembang melalui pengaktualisasian konsep *prophetic parenting* Rasulullah SAW yang diterapkan oleh orang tua anak.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah peneliti lakukan maka diperoleh hasil bahwa *Prophetic parenting* Rasulullah SAW menjadi salah satu metode alternatif yang merujuk pada metode pendidikan anak dalam perspektif Islam. Secara aplikatif, para orang tua anak telah memahami konsep penerapan *prophetic parenting* Rasulullah SAW dalam segala aspek sehari-hari anak. Konsep *prophetic parenting* Rasulullah SAW yang telah diterapkan oleh para orang tua memiliki kontribusi besar bagi upaya orang tua dalam menimalisir permasalahan-permasalahan dalam diri anak dengan melalui penanaman nilai-nilai karakter dalam disetiap aspek kehidupan anak, dengan selalu berkiblat pada metode-metode pendidikan Nabi kepada anak.

Dalam menampilkan contoh dan suri teladan yang baik kepada anak, orang tua senantiasa memiliki konsistensi antara pemikiran, sikap dan tindakan dalam mengendalikan dan merealisasikan sesuatu tersebut disetiap aspek kehidupan anak. Mengenalkan konsep eksistensi Allah SWT dengan membangun kepercayaan dan kecintaan anak kepada Allah SWT serta Rasulullah SAW melalui berbagai pembiasaan-pembiasaan diniyah, praktik keagamaan dan mengenalkan aturan-aturan diniyah sebagai bagian integral dalam menjalankan sebuah kewajiban untuk membangun ketaatan anak atas perintah yang Allah SWT berikan.

Orang tua membimbing dan memberikan pengarahan kepada anak pada kondisi waktu yang efektif dengan selalu menyesuaikan keadaan psikologis anak, melakukannya secara tegas namun bersifat lemah lembut dan tanpa adanya paksaan untuk selalu anak terima. Dalam merealisasikan segala keinginan anak, orang tua memiliki pengendalian diri untuk senantiasa menyamaratakan pemberian dan mampu bersikap adil dalam memberikan perhatian maupun kebutuhan dasar anak. Selain itu, memberikan peluang untuk berdiskusi dan membangun komunikasi yang aktif bersama anak merupakan wujud dalam menunaikan hak anak untuk selalu ingin diterima dan menerima sesuatu. Ketika anak melakukan kesalahan, orang tua tidak langsung menjatuhkan hukuman serta sangat menghindari sikap marah, mencela, maupun tindakan hukuman fisik berat. Orang tua memiliki meanset untuk mengubah hukuman tersebut dengan cara memberikan arahan dan meluruskan kesalahannya, apabila anak terpaksa harus dihukum, para orang tua memiliki metode tersendiri dalam memberikan hukuman yang mendidik sesuai dengan tingkat usia anak dan kebermaknaan hukuman tersebut bagi anak.

Pengaktualisasian konsep *prophetic parenting* Rasulullah SAW yang telah direalisasikan oleh para orang tua sangat memiliki kontribusi besar terhadap proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter anak di RA Perwanida 4 Palembang, secara aplikatif pendidik telah merealisasikan beberapa metode dalam proses penanaman pendidikan karakter pada anak dalam setiap aspek keseharian anak ketika berada di sekolah.

Di setiap harinya, pendidik RA senantiasa menampilkan contoh dan suri tauladan yang

baik, dengan menciptakan komunikasi yang aktif dan bersifat responsif kepada anak didik, senantiasa mengenalkan dan membiasakan anak untuk selalu bersikap dan berperilaku positif, kemudian memberikan pemahaman dan penalaran dengan mengadakan dialog terbuka kepada anak untuk dapat mempengaruhi pikiran anak mengenai contoh isu-isu moral, lalu menghubungkannya kepada konsep sebab akibat yang akan terjadi. Adapun nilai-nilai karakter yang terbentuk dalam diri anak melalui metode ini adalah nilai karakter kejujuran, karakter keberanian, dan karakter disiplin.

Untuk dapat mewujudkan anak yang taat dalam menjalankan perintah maupun tugas. Ada beberapa hal penting yang harus pendidik sama halnya dengan orang tua dirumah, yakni mengenalkan serta mengajarkan anak kepada aktivitas maupun kebiasaan dari sebuah pokok dasar pendidikan Islam yakni pendidikan akidah, pendidikan akhlak, dan pendidikan akhlak. Membangun hubungan kepercayaan dan kecintaan anak kepada Allah SWT dengan memperkenalkan eksistensi Allah SWT dengan memberikan pemahaman secara teori maupun aplikatif melalui kebiasaan positif dan aturan adab, membentuk dasar akidah Islam kepada anak melalui aktivitas diniyah dan praktik ibadah keagamaan secara optimal. Melalui metode pembiasaan ini akan membentuk nilai karakter kecintaan anak kepada Allah SWT, karakter kepedulian, karakter sopan santun, karakter cinta dan kasih sayang, dan karakter berani anak.

Selain itu, ketika proses pembelajaran berlangsung, pendidik RA menggunakan metode pengulangan dan pelatihan terhadap segala aktivitas pembelajaran anak disekolah yang bersifat dapat merangsang berkembangnya seluruh aspek perkembangan diri anak baik dalam ranah perkembangan kognitif, afektif maupun psikomotorik bagi anak. Pendidik RA senantiasa memberikan motivasi seperti pujian dan mampu untuk bersikap adil baik dalam memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak, disela-sela kesibukan anak dalam menyelesaikan tugas yang diberikan pendidik RA, ataupun ketika memenuhi hak dan kebutuhan dasar dalam proses mendidik anak di sekolah, sehingga anak mampu mencapai keberhasilan dalam segala aktivitas pendidikannya secara optimal atas usaha dan kerja kerasnya sendiri. Sehingga terbentuklah beberapa nilai karakter pada diri anak, seperti, karakter kecintaan kepada Allah SWT, karakter kerja keras, karakter tanggung jawab, karakter kemandirian, karakter gotong royong, karakter keadilan, karakter berani anak serta karakter pengendalian diri anak.

Ketika anak melakukan kesalahan ataupun tidak menjalankan perintah yang pendidik berikan. Pendidik RA tidak langsung menjatuhkan hukuman, namun mengoreksi kesalahan anak terlebih dahulu lalu kemudian meluruskan kesalahan anak dengan berbagai alternatif yang dapat meredakan permasalahan anak untuk mengembalikan semangat dan minat belajar anak seperti memberikan pemahaman dan arahan secara lemah lembut dengan menggunakan kalimat-kalimat diplomatis serta menghindari sekali sikap mencela dan tindakan hukuman fisik kepada anak. Dengan demikian, terbentuklah beberapa nilai-nilai karakter dalam diri anak, antara lain karakter keadilan, karakter pengendalian diri anak, karakter kerja keras, dan karakter tanggung jawab anak.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai *Islamic Parenting: Aktualisasi Konsep Prophetic Parenting Rasulullah SAW Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini di RA Perwanida 4 Palembang*, dapat disimpulkan bahwa konsep *prophetic parenting* Rasulullah SAW yang telah diterapkan oleh para orang tua memiliki kontribusi besar bagi upaya orang tua dalam mendidik nilai-nilai karakter anak dan menimalisir permasalahan-

permasalahan yang terjadi dalam diri anak dengan melalui berbagai cara mendidik anak yang berkiblat dan tidak dapat dipisahkan pada metode-metode pendidikan Nabi kepada anak disetiap aspek kehidupan anak. Tidak hanya melalui konsep *prophetic parenting* Rasulullah SAW. Di ranah pendidikan RA Perwanida 4 Palembang, secara aplikatif pendidik di juga telah merealisasikan konsep *prophetic parenting* Rasulullah SAW sebagai upaya dalam proses penanaman pendidikan karakter anak melalui beberapa metode seperti metode keteladanan, pembiasaan, pengulangan, pelatihan, serta motivasi kepada anak dalam setiap aspek keseharian anak ketika berada di sekolah. Keterlibatan pendidik RA dalam mendidik anak di sekolah tidak hanya terbatas pada kemampuannya untuk memberikan pendidikan bagi pengembangan dasar ranah kognitif, tetapi juga bagi pengembangan nilai-nilai moral agama dan kemampuan dasar fitrah diri anak agar mampu menghadapi dan menjalani kehidupan di dunia maupun diakhirat kelak.

## DAFTAR REFERENSI

- Abdillah, Fathi Adil. 2012. *Masa Depan Anak*. Solo: Pustaka Arafah.
- Akhiruddin, Muhammad. 2017. *Materi Pendidikan Akhlak Anak Menurut Umar bin Ahmad Baraja Dalam Kitab Al-Akhlak Li Al-Banin*. Lampung: UINRIL.
- Derajat, Zakiah. 1985. *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Dian Andayani & Abdul Madjid. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Gina Nurazizah Mukhlis dan Elfan Fanhas. 2017. *Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini Menurut Q.S. Luqman : 13-14*, (Universitas Muhammadiyah: Tasikmalaya, Jurnal Anak Usia Dini dan PAUD, Vol. 3 No. 3a, P-ISSN: 2599-0438; E-ISSN: 2599-042X.
- H, Hanan. 2005. *Anak Shalih: Investasi Dunia-Akherat*. Hidayatulloh Edisi 03/XVIII/Juli.
- Hairina Yulia. 2016. *Prophetic Parenting Sebagai Model Pengasuhan Dalam Pembentukan Karakter (Akhlak)*. IAIN Antasari Banjarmasin: Jurnal Studia Insania, Vol. 4 No. 1, ISSN 2088-6303.
- Helmawati. 2016. *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hendariah, Rizka. 2013. *Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga. Mendidik Anak Tanpa Kekerasan..* Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- HR at-Tirmidzi, no. 2678.
- Kurniawan Heru. 2016. *Program Parenting Untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini*. IAIN Purwokerto: Jurnal Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, Vol. No.1, ISSN 2541-5549.
- M. Ali & Aisyah. 2018. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Jakarta: Prenada Media.
- Mansur. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Masganti. 2012. *Model Parenting Islami Pada Lembaga PAUD*. Medan: Perdana Publishing.
- Mualifah. 2009. *Psyco Islamic Smart Parenting*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Muhammad bin Ismail Al Bukhari. 2008. *Al Adab al Mufrad: Kumpulan hadits-hadits Akhlak, terj. Moh. Suri Saudari dan Yasir Maqosid*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Musrifah. 2016. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. STAI Brebes: Jurnal Edukasia Islamika, Vol. 1 No. 1, P-ISSN: 2548-73X, E-ISSN: 2548-5822.
- Puspitasari, Rizkyana. 2018. *Hubungan Antara Prophetic Parenting dan Smartphone Addiction Pada Mahasiswa*. Yogyakarta: UII.

- Purwanto M. Ngalim. 2007. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Soekanto, Soerjono. 1993. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Rajawali.
- Takdir, Illahi Mohammad. 2013. *Quantum Parenting*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tim Reality. 2008. *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia*. Surabaya: Reality Publisher.
- Umar bin Achmad Baradja. 1992. *Bimbingan Akhlak Bagi Putra-Putra Anak Jididd I*. Surabaya: YPI "Al-Ustadz Umarbin Achmad Baradja", Terj. Abu Musthafa Alhalabi.
- Yani, Ahmad . 2017. *Implementasi Islamic Parenting Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di RA At-Taqwa Kota Cirebon*. AIN Syekh Nurjati Cirebon: Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 3 No. 1.
- Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan*. Jakarta: Kencana.